



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Sejak abad ke-17 M, tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia telah berkembang pesat yang ditandai dengan munculnya beragam gaya penulisan dan variasi bahasa dalam interpretasi.¹ Setiap era melahirkan ulama-ulama tafsir yang menyumbangkan pemikirannya, baik melalui pendekatan fikih, tasawuf, maupun penafsiran tematik. Dalam konteks perkembangan ini, muncul Tafsir Kasyf Al-Asrar yang merupakan karya dari seorang mufasir bernama M. Ruslan, salah satu dosen sekaligus Wakil Rektor IV Universitas Islam Makassar.

Tafsir Kasyf Al-Asrar terbentuk berawal dari kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh penafsir dalam pengajian rutin bernama "Tadabbur Al-Qur'an" di Masjid Raya Makassar, yang telah berlangsung selama beberapa tahun. Untuk mencegah hilangnya jejak penafsirannya, M. Ruslan kemudian menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan, yang dinamakan dengan Tafsir Kasyf Al-Asrar. Nama ini mencerminkan banyaknya makna tersembunyi dalam Al-Qur'an yang masih perlu diungkap.²

Secara terminologi istilah tafsir tidak harus merujuk pada kitab yang membahas keseluruhan 30 juz Al-Qur'an. Tafsir adalah upaya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun tidak mencakup seluruh surat dari Al-Fatihah hingga Al-Nas.³ Seperti yang ditunjukkan dalam Tafsir Kasyf Al-Asrar, kitab ini tidak

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2020), 54-55.

² M. Ruslan, *Tafsir Kasyf al-Asrar* (Yogyakarta: Semsta Aksara, 2022), vii-xi.

³ Moch. Arifin dan Moh. Asif, "Penafsiran Al-Qur'an KH. Ihsan Jempes; Studi Intertekstualitas dalam Kitab Sirāj Al-Tālibīn", *Al-Itqan*, Vol. 1, No. 2 (2015), 56.

membahas keseluruhan Al-Qur'an, melainkan hanya mencakup dua juz pertama, yaitu dari surah Al-Fatihah hingga surah Al-Baqarah ayat 141.⁴

Adanya ketergantungan karya ulama Nusantara terhadap karya ulama Timur Tengah membuat kajian intertekstual menjadi kajian yang relevan untuk memahami bagaimana Tafsir Kasyf Al-Asrar berinteraksi dengan teks-teks lain, baik dari Al-Qur'an maupun literatur tafsir lainnya. Intertekstualitas sendiri merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva, menjelaskan hubungan antara teks dan tersebut dengan teks-teks lain yang lahir sebelumnya.⁵ Dengan mengkaji intertekstualitas dalam Tafsir Kasyf Al-Asrar, peneliti dapat mengidentifikasi pengaruh sumber-sumber lain terhadap interpretasi penulis serta melihat bagaimana tafsir ini mengembangkan penafsiran tersebut. Dalam tafsir ini juga penafsir secara terang-terangan menyebutkan bahwa tafsir ini mengutip dari beberapa kitab, salah satunya dari kitab *Rūh al-Ma'anī* karya Imam Syihabuddin Al-Alusi.

Penafsiran Al-Fatihah ayat 5 dalam Tafsir Kasyf Al-Asrar tertulis bahwa “Menurut Imam Syihabuddin al-Alusi dalam tafsirnya *Rūh al-Ma'anī* seorang hamba yang membaca ayat ini seakan berkata: Ya Tuhanku sesungguhnya ibadahku ini belum mencapai kesempurnaan, masih sangat terbatas dengan berbagai kekurangan di dalamnya. Akan tetapi, mudah-mudahan dengan menyebut kata ‘kami’ dalam ibadahku ini, bisa diterima bersama dengan ibadahnya hamba-hamba-Mu yang mulia.”⁶

Dalam dalam kitab *Rūh Al-Ma'anī* disebutkan sebagai berikut:

⁴ M. Ruslan, *Tafsir Kasyf Al-Asrār*..., v.

⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Intertekstualitas> (Diakses pada tanggal 27 September 2024).

⁶ M. Ruslan, *Tafsir Kasyf Al-Asrar*..., 14.

الثاني : في سر قوله : نعبد دون أعبد، فقد قيل : هو الإشارة إلى حال العبد؛ كأنه يقول : إلهي ما بلغت عبادتي إلى حيث أذكرها وحدها؛ لأنها ممزوجة بالتقصير، ولكن أخلطها بعبادة جميع العابدين وأذكر الكل بعبارة واحدة حتى لا يلزم تفريق الصفقة.⁷

“Kedua: Di dalam rahasia firman Allah: lafal نعبد bukan أعبد, telah dikatakan bahwa ini merujuk pada keadaan seorang hamba; Seolah-olah dia berkata: Ya Tuhan, ibadahku belum sampai pada titik di mana aku mengingatnya. Karena tercampur dengan kelalaian, akan tetapi saya gabungkan dengan ibadah seluruh hamba dan menyebutkan semuanya dalam satu kalimat sehingga tidak perlu dipisahkan kesepakatannya.”

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa M. Ruslan berupaya membangun relasi paralel antara penafsirannya dengan tafsir Al-Alusi. pendekatan yang digunakan M. Ruslan termasuk ke dalam prinsip paralel yakni hubungan kesetaraan antara teks baru (hiperteks) dengan teks sebelumnya (hipogram), baik dari segi struktur, makna, maupun corak pemikiran.

Terdapat juga dalam penafsiran surah Al-Baqarah ayat 49 yang dalam Tafsir Kasyf al-Asrar berbunyi “Dinasti Fir’aun telah digunakan untuk penguasa yang zalim sebelum dan sesudah nabi Yusuf a.s datang di Mesir, para penguasa Mesir masa nabi Yusuf di Mesir digelar (ملك) *Malik*.⁸ Dalam tafsir Syekh Mutawalli Sya’rawi disebutkan dengan bunyi

اذن فالحاكم أيام يوسف كان يسمى ملكا ولم يسم فرعون. بينما حكام مصر قبل يوسف وبعده كانوا يلقبون بفرعون. ذلك لأنه قبل عهد يوسف عليه السلام حكم مصر الهكسوس أهل بني اسرائيل. فقد أغاروا على مصر وانتصروا على الفراعنة. وحكموا مصر سنوات حتى تجمع الفراعنة وطردهم منها

“Jadi, penguasa pada zaman Nabi Yusuf disebut “raja” dan tidak disebut *Firaun*. Sementara itu, para penguasa Mesir sebelum dan sesudah Nabi Yusuf disebut “Firaun”. Hal ini karena sebelum masa Nabi Yusuf ‘alaihiṣṣalām, Mesir diperintah oleh bangsa Hyksos, yaitu kaum dari Bani Israil. Mereka menyerang Mesir,

⁷ Syihabuddin Abi Al-Thana’ Mahmud bin Abdullah Al-Alusi, *Rūh Al-Ma’āni* (Bairut: Al-Resalah, 2010), p. 292.

⁸ M. Ruslan, *Tafsir Kasyf Al-Asror...*, 133.

mengalahkan para Firaun, dan memerintah Mesir selama beberapa tahun, hingga akhirnya para Firaun bersatu kembali dan mengusir mereka dari negeri itu.⁹

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa M. Ruslan mengutip sebuah tafsir dengan melakukan Haplologi, yaitu proses pengurangan atau pemilihan teks untuk menyesuaikan teks.

Meskipun demikian, terdapat juga kesamaan penafsiran antara Tafsir Kasyf Al-Asrar dan *Tafsir al-Mishbāh* mengenai makna yang terkandung dalam surah Al-Fatihah ayat 7. Dalam *Tafsir al-Mishbāh*, ayat tersebut diuraikan sebagai berikut: “Dari sini dapat diketahui bahwa terdapat empat kelompok manusia yang telah mendapatkan nikmat khusus dari Allah Subhānahu wa Ta’ala, yaitu nikmat dalam hal keagamaan, dan jalan kelompok-kelompok itulah yang dimohonkan agar ditelusuri pula oleh pembaca ayat ketujuh surah Al-Fatihah.”¹⁰

Sementara itu, Tafsir Kasyf Al-Asrar menyatakan: “Allah telah menetapkan dalam al-Qur’an bahwa yang masuk dalam kategori golongan pertama (golongan yang diberi nikmat energi spiritual) adalah para Nabi, shiddiqin, syuhada, orang-orang shaleh, serta mereka yang disertakan bersama golongan tersebut, yaitu orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.” Penafsiran ini menunjukkan kedekatan makna dengan penjelasan dalam *Tafsir al-Mishbāh*.¹¹

Namun, terdapat catatan kritis terhadap penafsiran dalam Tafsir Kasyf Al-Asrar. Peneliti mengamati bahwa dalam tafsir ini secara eksplisit tidak

⁹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Khawātir Haul Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1999), p. 320.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta : Lentera Hati, 2005), 72.

¹¹ M. Ruslan, *Tafsir Kasyf Al-Asror...*, 20.

mencantumkan sumber rujukan tertentu dalam beberapa bagian penafsirannya, sehingga berpotensi menimbulkan pertanyaan mengenai keterhubungannya dengan tafsir lain. Kejelasan dalam menyebutkan sumber rujukan sangat penting untuk memastikan orisinalitas dan transparansi tafsir. Dengan demikian, analisis terhadap kedua tafsir ini menegaskan pentingnya keakuratan dan kejujuran akademik dalam karya tafsir.

Dari sini dapat diidentifikasi bahwa terdapat unsur intertekstualitas dalam tafsir ini. Oleh sebab itu, penelitian ini akan berusaha mengkaji pola intertekstual lain yang terdapat dalam Tafsir Kasyf Al-Asrar karya M. Ruslan khususnya pada surah al-Fatihah. Kajian intertekstual terhadap Tafsir ini sangat penting dilakukan untuk memahami bagaimana upaya untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang sudah ada pada karya-karya sebelumnya yang kemudian terdapat pula pada karya yang muncul setelahnya.¹²

Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengangkat kajian ini sebagai fokus penelitian yang bertujuan mengkaji Tafsir Kasyf Al-Asrar dengan pendekatan intertekstual Julia Kristeva. Analisis akan mencakup hubungan sumber penafsiran dalam tafsir ini dengan tafsir lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika pemikiran dalam tafsir, serta peran Tafsir Kasyf Al-Asrar dalam tradisi tafsir Islam secara umum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai

¹² Burhan Nurgiyatono, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 76.

berikut: Bagaimana pola intertekstualitas yang digunakan dalam Tafsir Kasyf al-Asrar karya M. Ruslan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis Tafsir Kasyf al-Asrar karya M. Ruslan, khususnya dalam aspek intertekstualitas yang digunakan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pola intertekstualitas yang digunakan dalam penafsiran Tafsir Kasyf al-Asrar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Memperkaya literatur pada bidang tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan intertekstual serta memberikan wawasan baru dalam memahami hubungan antar-teks dalam penafsiran.
- b. Menambahkan perspektif baru yang belum terjamah dalam literatur tafsir di Indonesia.
- c. Menjelaskan pola intertekstualitas pada Tafsir Kasyf Al-Asrar

2. Manfaat Pragmatik

- a. Memberikan informasi terkait Tafsir Kasyf Al-Asrar, baik dari karakteristiknya maupun intertekstualnya, sehingga bagi para pengkaji tafsir dapat menambah wawasan keilmuan mereka pada bidang tafsir.
- b. Menjadi sandaran dan referensi mengenai tafsir terkhusus dalam kajian intertekstual.
- c. Menyebarkan informasi mengenai Tafsir Kasyf al-Asrar sebagai karya dari ulama Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang menitikberatkan pada intertekstual bukanlah hal baru dalam dunia penelitian. Terdapat beberapa karya ilmiah dan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji Tafsir Kasyf Al-Asrar karya M. Ruslan belum ditemukan hingga saat ini. Persamaan dengan penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai pembandingan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini:

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Moch Arifin dan Moh. Asif pada tahun 2015 dengan judul, “Penafsiran Al-Qur’an KH. Ihsan Jempes: Studi Intertekstualitas dalam Kitab Siraj Al-Talibin”, Penelitian ini berfokus pada kajian pada kitab Siraj Al-Talibin dengan pendekatan Intertekstual. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini terdapat sembilan belas sumber rujukan yang digunakan oleh kiai Ihsan dalam menafsirkan potongan ayat-ayat al Qur’an di dalam *Sirāj al-Ṭālibīn*, yang terdiri dari 10 kitab tafsir, 3 kitab tasawuf, 2 mu’jam, 1 kitab Ulum al-Qur’an serta 3 kitab yang belum diketahui secara pasti. Tafsir al-Khāzin menempati urutan terbanyak, dirujuk 113 kali. Yang menarik, *Tafsir al-Jalālayn* yang dianggap merupakan kitab tafsir paling populer di dunia pesantren justru menempati urutan ketiga.¹³

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Ihsan Nurmansyah pada tahun 2019 dengan judul, “Kajian Intertekstualitas Tafsir Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran dan Tafsir al-Manar Karya Muhammad Rashid Rida”. Penelitian

¹³ Moh. Arifin dan Moh Asif, “Penafsiran Al-Qur’an KH. Ihsan Jempes: Studi Intertekstualitas dalam Kitab Siraj Al-Talibin”, *Al-Itqan*, Vol. 1, No. 2 (2015).

ini berfokus pada kajian intertekstualitas dalam Tafsir Ayat Ash-Shiyam karya Muhammad Basiuni Imran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penulisan Tafsir Ayat ash-Shiyam karya Muhammad Basiuni Imran sangat dipengaruhi oleh Tafsir al-Manar yang ditulis oleh Muhammad Rashid Rida, gurunya yang sangat dikaguminya. Sebelum menulis tafsirnya, Basiuni Imran mempelajari Tafsir al-Manar dan bahkan mengajarkannya secara rutin di Masjid Jami' Keraton Sambas. Berdasarkan hasil kajian, dapat dikatakan bahwa Tafsir Ayat ash-Shiyam merupakan terjemahan dari Tafsir al-Manar.¹⁴

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh M. Riyan Hidayat pada tahun 2021 dengan judul, “Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva”. Penelitian ini berfokus pada kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar yang dikaji secara mendalam dengan menggunakan teori semanalisis dan intertekstualitas Julia Kristeva. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan library research. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Azhar memiliki transposisi hubungan teks dengan *Tafsīr Fī Dzīlāl Al-Qurʿan* yang masuk dalam kategori modifikasi, eksistensi, dan parallel.¹⁵

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Aaviy Lailaa Kholily pada tahun 2021 dengan judul, “Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS.

¹⁴ Ihsan Nurmansyah, “Kajian Intertekstualitas Tafsir Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rashid Rida”, *Al-Bayan: Studi Al-Qurʿan dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (2019).

¹⁵ M. Riyan Hidayat, “Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva”, *Alif*, Vol. 6, No. 1 (2021).

Maryam: 1-15)”. Penelitian ini berfokus pada kajian pada Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Jalalain dengan pendekatan Intertekstual dengan batasan surah Maryam ayat 1 sampai ayat 15. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukannya unsur-unsur *Tafsir al-Jalālayn* yang terdapat dalam al-Ibriz terdapat dalam ayat 1,3,5,6,7,12, dan 13. Sedangkan untuk prinsip yang dipakai untuk mengolah hipogram, ditemukan beberapa prinsip yaitu prinsip transformasi, haplologi, ekspansi dan pararel.¹⁶

Kelima, Penelitian yang ditulis oleh Aprijal Riski pada tahun 2024 dengan judul, “Kajian Intertekstual Tafsir Al-Gayo Karya Abdurrahim Daudy”. Penelitian ini berfokus pada kajian intertekstual dalam Tafsir Al-Gayo dengan mengusung teori intertekstual Julia Kristeva. Pendekatan yang digunakan pada penelitian diatas adalah kualitatif. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah ditemukan beberapa bagian Tafsir al-Gayo memiliki kesamaan dengan beberapa karya tafsir, yaitu *Tafsir al-Ṭabarī*, *Tafsir al-Bayḍāwī*, *Durr al-Manthūr fī Tafsir bi-al-Ma’thūr*, *Tafsir Ibn Kathīr*, dan *Mafātīḥ al-Ghayb*, dengan bentuk intertekstual modifikasi, haplologi, dan eksistensi.¹⁷

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan dalam teori yang digunakan, namun ada perbedaan dalam objek kajian dan pembahasannya. Perbedaan utama penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah bahwa penelitian ini berfokus pada tafsir Kashf Al-Asror karya M. Ruslan, sehingga objek penelitiannya berbeda dari penelitian sebelumnya.

¹⁶ Aaviy Lailaa Kholily, “Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15)”, *Jalsah: The Journal of al-Qur'an and as-Sunnah Studies*, Vol. 1, No. 1 (2021).

¹⁷ Aprijal Riski, “Kajian Intertekstual Tafsir Al-Gayo Karya Abdurrahim Daudy” (Skripsi di STAI Al-Anwar, Rembang, 2024).

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi teori intertekstual yang diusung oleh Julia Kristeva. Teori ini beranggapan bahwa setiap teks adalah hasil dari gabungan berbagai kutipan. Ketika menciptakan sebuah karya, pengarang cenderung memanfaatkan elemen-elemen dari lingkungannya yang dianggap relevan. Elemen-elemen tersebut kemudian diolah, dimodifikasi, atau disesuaikan melalui proses penambahan, pengurangan, penguatan, atau bahkan penolakan. Semua ini dilakukan berdasarkan interpretasi dan imajinasi pengarang, baik secara sadar maupun tidak sadar, dalam menghasilkan teks baru.¹⁸

Terdapat beberapa pola yang dibentuk dalam teori intertekstual yang diusung oleh Julia Kisteva, diantaranya:

1. Haplologi, yaitu proses pengurangan atau pemilihan teks untuk menyesuaikan teks.
2. Transformasi, yaitu pemindahan atau pengalihbahasaan teks.
3. Modifikasi, yaitu perubahan teks yang dilakukan oleh pengarang.
4. Ekspansi, yaitu pengembangan terhadap suatu teks yang dilakukan oleh pengarang.
5. Paralel, yaitu persamaan antara satu teks dengan teks lain baik dari segi tema, pemikiran, ataupun bentuk teks itu sendiri.
6. Demitefikasi, yaitu menentang pengertian dalam sebuah teks yang muncul lebih awal.
7. Konversi, yaitu pertentangan dari teks yang dikutip.

¹⁸ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (New York: Columbia University Press, t.th.), 66.

8. Eksistensi, yaitu hal-hal yang muncul dalam sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya.
9. Defamilirasi, yaitu perubahan teks dari segi makna ataupun karakter dalam teks.¹⁹

Dengan demikian, teori intertekstual yang dikembangkan oleh Julia Kristeva memberikan kerangka kerja yang kaya dan dinamis untuk memahami hubungan antar-teks. Beragam bentuk intertekstualitas ini tidak hanya menunjukkan bagaimana teks dapat dibentuk, diubah, atau diperluas, tetapi juga menegaskan bahwa setiap teks merupakan bagian dari jaringan makna yang saling terhubung. Melalui pendekatan ini, pembacaan teks menjadi lebih mendalam, karena menuntut analisis terhadap jejak-jejak hubungan dengan teks-teks lain yang memengaruhinya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi, yang kemudian diolah dan dianalisis secara ilmiah. Metode penelitian menyediakan gambaran mengenai desain penelitian, termasuk prosedur dan tahapan yang harus dilalui, durasi penelitian, sumber data, serta langkah-langkah pengumpulan data.²⁰ Dengan menerapkan metode penelitian yang tepat, peneliti diharapkan dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitiannya. Metode penelitian memiliki beberapa poin antara lain:

¹⁹ Aaviy Lailaa Kholily, "Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15)", *Jalsah: The Journal of al-Qur'an and as-Sunnah Studies*, Vol. 1, No. 1 (2021), 32.

²⁰ Nilawati, dan Nelzi Faiz, *Metodologi Penelitian* (Sumatera Barat: Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, 2023), 2.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi. Analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.²¹ Kajian ini dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap literatur serta bahan pustaka terkait ilmu tafsir, khususnya karya-karya yang berkaitan dengan Tafsir Kasyf Al-Asrar.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer, yakni sumber pertama yang diambil dari subjek asli. Dalam hal ini, sumber data primer yang digunakan adalah kitab Tafsir Kasyf Al-Asrar karya M. Ruslan sedangkan untuk data primer menggunakan penafsiran yang mengandung rujukan atau interteks dalam surah al-Fatihah.
- b. Sumber data sekunder, yakni sumber yang mendukung terhadap sumber data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir-tafsir yang menjadi rujukan M. Ruslan yakni *Lathāif al-Isyārāt* karya Imam Al-Qusyairi, *Rūḥ al-Ma‘ānī*. Karya Syihabuddin Al-Alusi, *Gharā'ib al-Qur'an* karya Al-Naisaburī, *Tafsir Ibn 'Arabī* karya

²¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 79.

Muhyiddīn Ibn ‘Arabī, *Tafsir al-Mīzān* karya Sayyid Muhammad Husain Thabāṭḥabā’ī, *Tafsir al-Kassāf* karya Imam al-Zamakhsharī, dan *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.²² Keberhasilan suatu penelitian sangat bergantung pada kualitas data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh ketelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, kitab-kitab, jurnal dan sebagainya yang memuat data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.²³ Langkah pertama adalah dengan menentukan sumber data, kemudian melakukan pembacaan menyeluruh terhadap sumber tersebut untuk menemukan data yang relevan. Setelah itu, data yang diperoleh diklasifikasikan dan dikumpulkan secara sistematis, diikuti dengan pemberian kode tertentu untuk mempermudah proses pencarian di masa mendatang.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah strategis dalam mengolah dan menyusun data secara sistematis dan terorganisir untuk membantu peneliti memahami masalah yang sedang dikaji secara mendalam. Selain

²² Tamaulima Br. Sembiring, dkk. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)* (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024), 163

²³ Rifa’I Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Suka Press, 2021), 114.

itu, teknik ini juga bertujuan untuk menyampaikan hasil analisis kepada pihak lain secara jelas, akurat, dan informatif, sehingga temuan penelitian dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau praktik di lapangan.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mencakup:

- a. Identifikasi dan pilih bagian-bagian yang relevan dari Tafsir Kasyf Al-Asrar yang berisi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Fokuskan pada ayat-ayat yang memiliki potensi kuat untuk dianalisis dari perspektif intertekstualitas.
- b. Mengkaji hubungan intertekstual yang terdapat dalam Tafsir Kasyf Al-Asrar seperti kutipan langsung dari kitab.
- c. Mengelompokkan hubungan intertekstual tersebut ke dalam kategori tertentu berdasarkan analisis yang dilakukan.
- d. Menganalisis hubungan intertekstual yang ada dalam kategori penafsiran.

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum, disusun gambaran sistematika untuk menghasilkan pembahasan yang terstruktur dan mudah dipahami. Berikut adalah rancangan sistematika penelitian ini secara lebih rinci:

Bab pertama mencakup pendahuluan yang berisi latar belakang masalah sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini. Selain itu, rumusan masalah disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk memperjelas fokus penelitian. Bab ini juga mencakup tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, kerangka teori sebagai landasan analisis data, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas kajian teori intertekstual, termasuk penjelasan tentang berbagai bentuk intertekstual menurut Julia Kristeva.

Bab ketiga memuat analisis Tafsir Kasyf Al-Asrar yang meliputi uraian tentang sejarah Tafsir Kasyf Al-Asrar serta biografi pengarangnya, M. Ruslan.

Bab keempat menyajikan analisis sumber rujukan dalam Tafsir Kasyf Al-Asrar serta pola intertekstual yang digunakan M. Ruslan dalam penafsiran tersebut.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini serta saran yang diusulkan berdasarkan temuan penelitian.

